

KONTRIBUSI PENYULUH AGAMA DALAM MEMINIMALISASI BUNUH DIRI

Moh. Rosyid

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
mrosyid72@yahoo.co.id

Abstrak

Bunuh diri merupakan tindakan (oleh dan pada diri) untuk mengakhiri hidup dengan berbagai cara, motif, dan faktor. Naskah ini bersumber dari enam pemberitaan koran yang 'tersadap' penulis dengan teknik kliping selama tahun 2007. Dari harian Kompas 33 pemberitaan, Jawa Pos 66, Suara Merdeka 12, Republika 7, Wawasan dan Malang Pos sekali pemberitaan. Pemberitaan terbanyak pada harian JP 66 kali, ditemukan 96 kasus bunuh diri dalam negeri, 9 kasus bunuh diri di luar negeri, dan 13 kasus bom bunuh diri di luar negeri. Jadi total pemberitaan bunuh diri dari dalam dan luar negeri 118 kasus. Hasil temuan berupa bentuk, teknik dan motif, jenis kelamin dan usia, strategi dan piranti, waktu, dan penemu/penolong bunuh diri. Data tersebut, idealnya seorang penyuluh memahami pertama, tiga fungsinya yakni informatif dan edukatif, konsultatif, dan advokatif. Kedua, memahami metode penyuluhan dari aspek enam M yakni man, matter, media, market, money, dan methode. Adapun cara yang dilakukan penyuluh agama dalam menyumbangkan karyanya untuk meminimalisasi terjadinya bunuh diri dengan menjangring klien yang mengidap 'penyakit' agar diluruskan dengan data riil bahwa bunuh diri berdampak buruk, terutama bagi keluarga atau lingkungan yang ditinggalkannya. Dengan suntikan pesan agamalah usaha menjangring pada klien (yang berinisiatif atau tidak) agar tidak melakukan bunuh diri.

Kata Kunci: Kontribusi, Penyuluh, Bunuh Diri

Abstract

THE CONTRIBUTION OF THE DISSEMINATORS IN MINIMIZING SUICIDE. Suicide is an action (by and on themselves) to end of life in various ways, motif, and factors. This script sourced from six preaching the newspaper 'largely untapped resource' writer with the technique of clippings during the year 2007. From Kompas daily 33 preaching, Jawa Pos 66, Suara Merdeka 12, Republika 7, insights and Malang Pos once preaching. The bulk of the daily news on JP 66 times, found 96 suicide cases in the land, 9 cases suicide abroad, and 13 cases suicide bombing outside the country. So the total coverage of the suicide bombers from within and outside the country 118 cases. The results of the form of the technique and motif, gender and age, strategies and tools, time, and inventor/helper suicide. The Data, ideally a elimination of understanding the first three functions of informative and educational, cg, and advokatif. Second, understand extension methods from the aspects of the six M i.e. man, matte, media market, money, and methode. Now the way that done disseminators in donate his work to minimise the suicide catches the client gets 'disease' so aligned with the real data that suicide impacts, especially for the family or the environment that abandonment. With the injection of religion where the message is a striving after the client (which initiated or not) in order not to conduct a suicide.

Keywords: *Contribution, Elimination, Suicide*

A. Pendahuluan

Bunuh diri pada dasarnya realitas yang pernah terjadi di sekeliling kita, tetapi karena kesibukan dan rutinitas menganggap bunuh diri sesuatu yang berlalu, tanpa bekas. Padahal, realitas tersebut menyimpan dan 'berpesan' kepada kita untuk ditelaah untuk kehidupan. Dengan naskah ini diharapkan dapat dijadikan informasi bahwa bunuh diri telah menjadi realitas akut yang belum diperoleh obat mujarab. Dalam psikologi, bunuh diri dikategorikan tindakan asosial, dalam konsep agama kategori menabrak norma agama karena mendahului kodrat Ilahi. Mengapa bunuh diri dijadikan jalan pamungkas? Hasil penelitian ini diharapkan kita mawas diri, menyadari, dan mensyukuri nikmat Allah swt dibuktikan dengan tidak bunuh diri. Kesan yang

muncul jika seseorang bunuh diri adalah ketidakmampuan menerima realitas hidup atau tidak siap diterpa problem hidup. Sehingga bunuh diri dijadikan jalan pintas yang cepat dan tepat mengakhiri kehidupan dengan kematian. Pemicu lain yang meneguhkan disegerakannya bunuh diri karena modus, motif, dan teknik yang sepraktis-praktisnya, menafikan peran dan keyakinan agamanya bahwa kehidupan perlu dibangun dengan ketabahan hati.

Bunuh diri mengandung makna aktivitas yang dilakukan oleh diri terhadap dirinya sendiri, diri berposisi sebagai pelaku (subyek) sekaligus sebagai sasaran (obyek). Istilah 'bunuh diri' berbeda dengan 'pembunuhan', pembunuhan bermakna aktivitas oleh orang lain terhadap orang lain. Dengan kata lain terdapat pelaku (pembunuh) dan terdapat korban (terbunuh). Perlu ditegaskan, jika peristiwa bunuh diri dianggap hal yang biasa-biasa saja, dikhawatirkan kita menjadi generasi 'cuek' dan tumpul kepekaannya terhadap dinamika kehidupan dari aspek keterpurukan kehidupan sosial. Menurut psikiater, Daniel J Siegel dan Mary Hartzell (2004) orang yang memedulikan nasib sesama sebagai orang yang memiliki potensi mental memahami orang lain, perilaku tersebut disebut *knowing minds* dengan lima kemampuan (1) *compassion*; kemampuan untuk merasakan penderitaan atau pengalaman menyakitkan yang dirasakan orang lain, (2) *empathy*; kemampuan mengimajinasikan secara tepat pengalaman mental (pikiran dan perasaan) orang lain, yang kemudian membuahkan pengertian yang tepat tentang bagaimana orang lain itu berpikir dan merasakan, (3) *mindsight*; kemampuan menggambarkan dengan jelas pengalaman mental (pikiran dan perasaan) orang lain, (4) kemampuan mengamati secara jernih dan mendalam dengan mendayagunakan pikiran yang bening, dan (5) kemampuan *reflective dialogue* yaitu percakapan tentang segala sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, diingat, diinginkan, dan diyakini dalam dialog dengan orang lain (Sutanto, 2008:6). Untuk mengasah ketumpulan dan kepekaan sosial tersebut menjadi tanggap dan responsif, karya ini harapannya sebagai jembatan penghubung antara realitas (bunuh diri) dengan munculnya kepedulian dalam arti perlunya mengantisipasi bersama faktor pemicu bunuh diri untuk diminimalisasi muncul kesadaran antisipatif bahwa faktor kemunculan dan terjadinya bunuh diri yang bersumber dari lima media massa selama tahun 2007 menjadi pelajaran berharga bagi kita

semua. Agar kita tidak menjadi korban atau dikorbankan dengan dalih bunuh diri.

Media massa merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mendambakan demokrasi dan kebebasan (yang terbatas), keberadaannya cukup strategis dan senantiasa diperhitungkan masyarakat. Dalam pandangan positivistik, berita adalah cermin dari realitas, karenanya (berita) harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Apapun yang disampaikan media dianggap sebagai sesuatu yang benar. Pandangan konstruksionisme, berita adalah hasil dari konstruksi (rekayasa) sosial media, berita selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai dari wartawan atau media, artinya sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Khalayak pembaca pun memiliki penafsiran sendiri yang (bisa jadi) berbeda dari pembuat berita. Untuk mengatasi perbedaan keduanya, dalam dunia jurnalistik terdapat kebijakan imparisial serta teknik penyampaiannya yang memenuhi *cover both side*. Kedua hal tersebut, artinya kebenaran dalam isi berita tidak bisa dilihat dari 'satu pihak', tetapi harus dikonfirmasi menurut kebenaran 'pihak' lain. Norma yang dapat dijadikan sandaran hukum dikenal dengan istilah kode etik jurnalistik. Menurut Dja'far Assegaf (1983) adalah ketentuan yang dijadikan pedoman bagi setiap wartawan dalam menjalankan tugasnya, sedangkan dari aspek pengaduan hukum, menurut Wahidin (2006) bahwa institusi yang disediakan untuk menyelesaikan terjadinya kerugian yang muncul akibat sajian pers adalah melalui tiga jalur (i) mempergunakan hak jawab, (ii) menempuh jalur hukum lewat lembaga peradilan, dan (iii) mempergunakan keduanya (Yuliyanto,2008:6). Kode etik jurnalistik menandakan (i) berita diperoleh dengan jujur, (ii) meneliti kebenaran berita atau keterangan sebelum menyiarkan/mewartakan (*check and recheck*), (iii) membedakan antara kejadian (*fact*) dan pendapat (*opinion*), (iv) menghargai dan melindungi kedudukan sumber berita yang tidak mau disebut namanya, (v) tidak boleh memberitakan keterangan yang diberikan secara *off the record* atau *for your eyes only*, dan (vi) dengan jujur menyebut sumbernya dalam mengutip berita atau tulisan dari suatu surat kabar atau penerbitan, untuk kesetiakawanan profesi.

Diberlakukannya UU No.40/1999 tentang Pers bahwa pers dapat dijadikan sumber penelitian/penulisan. Media cetak yang dijadikan sumber diharapkan tebaran berita dapat diakomodir dan menambah nuansa baru karena variasi kedaerahan, meskipun sumber data menyimpan kelebihan dan keterbatasan/kekurangan. Kelebihannya di antaranya pemberitaan dijadikan media informasi cepat-akurat-dan tepat kepada publik secara luas tak terbatas. Adapun kekurangannya pertama, setiap pemberitaan media massa tak selalu tuntas dan tak selalu sama dalam ketajaman analisis dan jangkauan 'memetik' berita. Kedua, anggapan media terhadap fenomena bunuh diri yang tak selalu sama dalam memosisikan halaman pemberitaan, alokasi jumlah penguangan pemberitaan setiap penerbitan, analisis peristiwa, dan penuntasan pemberitaan. Halaman pemberitaan menandakan anggapan redaktur terhadap mutu dan akses yang melatarbelakangi peristiwa, sedangkan alokasi jumlah pemberitaan menandakan ketajaman perolehan data. Analisis dan penuntasan pemberitaan bermakna redaktur mengikutsertakan perkembangan pemberitaan secara tuntas. Dengan data klipring bunuh diri ini diharapkan dijadikan strategi bagi penyuluh agama dalam memperkecil jumlah terjadinya bunuh diri.

B. Pembahasan

1. Bunuh Diri di Belahan Dunia

Laporan *World Health Organization* (WHO), setiap tahun, di dunia diperkirakan terjadi bunuh diri lebih dari satu juta orang atau satu orang bunuh diri setiap 40 menit. Bahkan angka percobaan bunuh diri diperkirakan 20 s.d 50 juta orang setiap tahun (*Jawa Pos*, 8/10/2006). Menurut Suryo Dharmono SpKJ (Departemen Psikiatri FK,UI) percobaan bunuh diri yang dilakukan perempuan empat kali lebih banyak daripada lelaki. Sebaliknya, kasus bunuh diri yang terjadi, empat kali lebih banyak dilakukan lelaki dibanding perempuan (*Kompas*, 20/9/2006). Data Biro Pusat Statistik Korea Selatan, tingkat kematian tahun 1982 dari 100 ribu orang meninggal, 6,8 persennya bunuh diri. Tahun 1995, dari 100 ribu orang meninggal dunia, 11,8 persennya bunuh diri. Pada tahun 2002, dari 100 ribu orang meninggal dunia, 18,1 persennya bunuh diri dan tahun 2005 mencapai 245.511. Angka tersebut, 12.847 di antaranya bunuh diri. Dengan kata lain, angka kematian dari 100 ribu orang meninggal, 26,1 persennya bunuh diri

(*Jawa Pos*, 30/12/2007). Bunuh diri pun memanfaatkan infrastruktur/fasilitas umum sebagaimana jembatan Aurora setinggi 46,5 m dengan panjang 500 m yang dibangun tahun 1931 di Seattle, AS dijadikan media bunuh diri sebanyak 39 pelaku. Jembatan tersebut tiap harinya dilewati 45 ribu kendaraan (*Suara Merdeka*, 29/1/2007). Hasil penelitian dinyatakan Wakil Presiden Rumah Sakit Hui Long Guan, Beijing, China, Yang Fude, jumlah bunuh diri (khususnya perempuan) di Tiongkok, China, menduduki angka tertinggi di dunia. Lebih dari 287 ribu orang, 70 persennya dipicu oleh stres dan depresi, disusul karena pertikaian keluarga dan terbatasnya komunikasi sosial. Tindak bunuh diri tersebut dilakukan dengan cara meloncat dari gedung bertingkat bagi pelaku bunuh diri yang berdomisili di perkotaan, di perdesaan dengan minum pestisida. Meskipun bunuh diri dalam konteks penyebab terjadinya kematian menduduki rangking keenam setelah stroke, bronkitis, *chronic emphysema*, kanker hati, dan pneumonia. Bahkan, survei yang dilakukan Universitas Peking, China, selama dua tahun obyek berusia 15 s.d 34 tahun, ditemukan 20 persen dari 140 ribu siswa SLTA yang diwawancarai mengatakan, mereka sudah memikirkan keputusan bunuh diri (*Jawa Pos*, 12/9/2007). Adapun bunuh diri di Jepang (Agata, 2008) laporan majalah *Far Eastern Economic Review* tanggal 13/12/1984 bersumber dari beberapa hasil penelitian bahwa sebagian besar harian di Jepang mewartakan, tingkat bunuh diri tahun 1983 menduduki peringkat tertinggi dan terburuk. Hasil penelitian *Ministry of Health and Welfare* (MHW), terdapat 24.970 pelaku bunuh diri yang mengalahkan jumlah bunuh diri pada tahun 1958 yang hanya 23.641. Tahun 2001 data bunuh diri di Jepang berdasarkan kelompok umur per 100.000 orang adalah umur 15 – 24 = 8,6 per 100.000 orang, umur 25 – 24 = 14,1 per 100.000 orang, umur 35 – 44 = 16,2 per 100.000 orang, umur 45 – 54 = 23,7 per 100.000 orang, umur 55 – 64 = 26,7 per 100.000 orang, umur 65 – 74 = 23,7 per 100.000 orang, dan umur 75 ke atas = 42,3 per 100.000 orang. Faktor bunuh diri tersebut akibat kebangkrutan, pengangguran, stres karena pekerjaan atau perceraian. Pada tahun 2006 terjadi 32.155 atau 87,8 orang bunuh diri setiap harinya, bahkan tahun 2001, pemerintah Jepang telah mengucurkan dana penelitian sebesar 450 juta yen untuk mendanai para penelitiannya agar diperoleh faktor penyebab bunuh diri sehingga dapat diperoleh formulasi (rumusan) pencegahan. Hingga dituliskannya naskah ini, hasil penelitian tersebut belum diperoleh penulis.

Gambaran utuh realitas bunuh diri di Jepang dengan istilah *seppuku*, *junshi*, *oibara*, atau *harakiri*. Harakiri dari kata: *har-rah-kee-ree* atau 'hara' yang berarti perut dan 'kiri' yang berarti memotong dan secara harfiah, 'harakiri' berarti membelah perut. Jadi *harakiri* (bunuh diri) merupakan tindakan yang bersumber dari nilai/semangat *bushido* yakni semangat prajurit Jepang untuk mempertahankan harga diri, menjaga nama baik pimpinan atau negaranya agar tetap hidup dan mengabdikan serta rasa kesetiaan dan ketaatan (*loyalty and fital piety*). Adapun kode etik prajurit antara lain siap mati untuk tuannya dan hutang yang dimiliki prajurit pada tuannya tidak terbayar kecuali jika mereka melakukan bunuh diri mengikuti tuannya mati. Semangat tersebut dipengaruhi oleh ajaran/agama yang ada di Jepang seperti Konfusius, Neokonfusius, Tao, Zen (sekte Buddha), dan Shinto yang mengajarkan ajaran ketaatan dan penebusan dosa berupa bunuh diri.

Semangat *bushido* tersebut dijadikan pegangan hidup bagi para *samurai* dengan prinsip cermat, sederhana, disiplin diri, dan kesiapan diri untuk mati kapan saja. Kedudukan *samurai* sebagai pemimpin, penuntun moral (agamawan), dan cendekiawan yang dilarang mengharap imbalan, dapat dijadikan *uswatun hasanah* dalam mengobarkan nasionalisme, tetapi tidak jalan pangkas. Awal mula terjadinya *harakiri* dilatarbelakangi rasa malu masyarakat kelas bawah di Jepang ketika dihadapkan dinamika kehidupan yang tidak selalu ideal. Bunuh diri merambah pada kelas menengah dan atas yang didorong oleh filosofi bahwa seorang *samurai* hanya taat kepada seorang tuan, didorong ajaran agama di Jepang yang diwujudkan mengikuti jejak kematian tuan/kaisar, mereka berkeyakinan bahwa kaisar adalah penjelmaan dewa. Di sisi lain, adanya pengakuan bahwa jika kalah perang, ia akan malu jika ditawan karena menanggung aib, ditebus dengan *harakiri*, dengan bunuh diri pulalah sebagai bentuk menjaga kehormatan diri dan korpanya.

Harakiri berkembang pada abad ke-11 ketika kekuasaan Jepang dipegang oleh klan Tokugawa dengan model pemerintahan yang feodalis. Harakiri dilakukan dengan ritual antara lain mandi, berjubah putih, makan-makanan favorit, dan alat yang digunakan bunuh diri ditaruh di atas piring. Sebelumnya, pelaku bunuh diri menuliskan puisi kematian (*death poem*) yang bernuansa agama yang dipeluknya. Dalam prosesi bunuh diri, pelaku ditemani oleh seorang pelayan (*kaishakunin*)

yang dipilihnya dengan tugas mengambil pisau (*tanta*) yang akan digunakan merobek perutnya dari kiri ke kanan. Meskipun peristiwa bunuh diri di Jepang tersebut telah ditelan oleh massa dan menjadi kenangan sejarah.

2. Bunuh Diri dalam Negeri

Kasus bunuh diri di Yogyakarta tahun 1999 sebanyak 74 kasus, tahun 2000 ada 51, tahun 2001 ada 33, tahun 2002 ada 52, tahun 2003 ada 55, tahun 2004 ada 40, tahun 2005 ada 27, dan tahun 2006 ada 29 (*Kompas*,1/12007). Data akhir tahun 2007 dan Januari tahun 2008, di Jateng, terjadi bunuh diri setiap hari rata-rata seorang pelaku mulai anak-anak hingga dewasa (*Kompas*,16/1/2008). Mengulas bunuh diri, tentunya menyimpan berbagai permasalahan yang kompleks bersumber dari pelaku dan dinamika lingkungannya ikut andil 'mengipasi' tindak bunuh diri sehingga ekses negatif dan kebijakan pemerintah. Bunuh diri dapat dilakukan oleh seorang diri, berduaan, atau menyertakan unsur dan pihak lain secara bersama-sama (kolektif) lebih dari dua pelaku, baik terencana maupun dadakan. Bunuh diri pun menggunakan berbagai modus dan teknik (alat yang digunakan). Satu hal yang perlu ditegaskan bahwa bunuh diri kadangkala dipicu hal sederhana (*sepele*), seperti gara-gara SMS (*Short Message Service*) nyasar, dsb. Terdapat model bunuh diri yang lebih mencengangkan yakni bunuh diri menyertakan pihak lain bagian dari kehidupannya (anak-suami/istri) dengan dalih memangkas keterpurukan hidup, sebagai usaha memotong rantai kemiskinan dan ketidaknyamanan hidup. Meskipun frekuensi bunuh diri didominasi pelaku individu.

Selain motif tersebut, satu hal yang andil terciptanya bunuh diri adalah adanya peluang dan tersedianya piranti (meskipun ala kadar) seperti tali plastik, sarung, jaret, sumur, sungai, dsb. bahkan sabit, golok, pisau, senjata tajam (*sajam*), dan senjata api (*senpi*) ikut diperankan sebagai piranti bunuh diri. Jika ditinjau dari sisi keilmuan, kajian bunuh diri pun disongsong dengan telaah sebagai bukti responsifnya ilmuwan terhadap realitas sosial.

3. Definisi dan Sejarah Awal Bunuh Diri

Menurut Tom L. Beachamp, seseorang dinyatakan bunuh diri jika (i) intensional, (ii) tidak dipaksakan oleh orang lain, dan

(iii) disebabkan keadaan yang diaturnya. Menurut Darmaningtyas, bunuh diri adalah tindakan nyata yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang oleh dirinya sendiri secara sengaja dan dalam kondisi sadar (2002:80). Menurut penulis, bunuh diri adalah tindakan menghilangkan nyawa dirinya melalui perencanaan dengan tujuan mengakhiri hidup oleh karena faktor problematika yang menimpa diri pelaku sebagai pendorongnya. Menurut Soejono (1989) istilah lain bunuh diri yakni percobaan bunuh diri, tindakan bunuh diri, dan pikiran bunuh diri (Darmaningtyas, 2002:73). Bunuh diri (BD) adalah tindakan merusak diri sendiri dengan menggunakan zat (racun/obat) berakibat kematian (*committed suicide*). Percobaan bunuh diri (PBD) adalah tindakan merusak diri sendiri atau menggunakan zat yang tidak mengakibatkan kematian (*attempted suicide*). Istilah PBD dapat pula digantikan dengan *self-poisoning* atau *self-injury*. Dinyatakan 'percobaan' karena tidak ada niat untuk bunuh diri. Menurut Stengel, mengapa PBD tidak sampai terjadi BD? Hal tersebut karena (i) pikiran atau niat pelaku kurang kuat, masih diliputi keraguan, (ii) tindak bunuh diri bagi pelakunya bukan dalam kondisi sadar, akan tetapi, tindakan setengah-setengah atau dipaksa oleh kondisi, (iii) tidak mengetahui batas-batas metode bunuh diri, dan (iv) karena gangguan jiwa.

Laporan majalah Fokus edisi 27 Januari 1983 bahwa bunuh diri pertama kali ditemukan di Lothal, Harappa, Gujarat, India Barat dengan ditemukannya kuburan ganda dari zaman kebudayaan lembah Indus (3000-2000 SM). Kuburan ganda (lelaki dan perempuan) bukti adanya janda yang membunuh dirinya (*sutte*) mengikuti kematian suaminya (Darmaningtyas, 2002:280). Tetapi berbeda dengan pembunuhan pertama kali di muka bumi ini yakni pembunuhan dilakukan putra Nabi Adam as yakni Qabil terhadap Habil.

4. Pelarangan dan Pembenaan Bunuh Diri

Analisis Soejono (1989) bunuh diri dilarang didasarkan argumen pertama, kewajiban terhadap Tuhan (yang telah memberikan kehidupan), manusia wajib mempertahankan dan melindungi hak hidup yang telah diterimanya. Kedua, kebebasan bertindak hendaknya diikuti kewajiban manusia terhadap sesamanya (termasuk dengan dirinya). Ketiga, kewajiban terhadap sesamanya bisa diperluas menjadi kewajiban terhadap masyarakat, dan keempat, manusia hendaknya berbudi pekerti luhur, bunuh diri merupakan tindak penyimpangan

budi pekerti luhur (Darmaningtyas, 2002:77). UU No.39/1999 tentang HAM Pasal 4 *hak untuk hidup* adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun. Penjelasan Pasal 4 bahwa yang dimaksud dengan “dalam keadaan apapun” termasuk keadaan perang, sengketa bersenjata, atau kondisi darurat”. Pasal tersebut (oleh penulis dipahami) bahwa hidup tidak dapat dikurangi (baca: diakhiri/bunuh diri) dalam kondisi (seperti) apapun dan oleh siapapun, termasuk oleh dirinya sendiri. Pasal 9 (1) *setiap orang berhak untuk hidup, mempertahankan hidup, dan meningkatkan taraf hidup*. Pasal 33 (2) *setiap orang berhak untuk bebas dari penghilangan nyawa*. Pasal 67 *setiap orang yang berada di wilayah NKRI wajib patuh pada peraturan perundang-undangan*. Pasal 71 *pemerintah wajib dan bertanggung jawab menghormati, melindungi, menegakkan, dan memajukan HAM*. Pasal 100 *setiap orang, kelompok, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau lembaga kemasyarakatan lainnya, berhak berpartisipasi dalam perlindungan, penegakan, dan memajukan HAM*. Pasal 1 (6) *pelanggaran HAM adalah setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk aparat negara, baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian yang melawan hukum*. Jadi, bunuh diri dapat dikategorikan melanggar HAM. Sehingga bagi pelakunya akan mendapatkan sanksi dari negara.

Pesan an-nisa:29 “Janganlah kamu bunuh diri, sesungguhnya Allah swt Maha Kasih padamu”. Dilarangnya bunuh diri karena pertama, mendahului kehendak Tuhan (dalam hal kematian). Kedua, menandakan ketidaksediaan menerima realitas dan dinamika kehidupan yang menimpa pelaku. Ketiga, menandakan ketidaksiapsiagaan menyongsong masa depan yang tidak lekang dari tantangan dan halangan-rintangannya. Semua realitas itu disikapi dengan mawas diri, instropeksi diri, tegar diri, dan bertawakal dengan sepenuh hati keharibaan Tuhan yang menguasai kehidupan dan masa depan hamba-Nya, bukan lari dari kenyataan dengan jalan pintas. Pandangan sebagian masyarakat, fenomena bunuh diri menyimpan ‘aroma horor’, anggapan-anggapan minir terhadap diri pelaku, keluarganya, dan tempat bunuh diri. Pelaku bunuh diri, diduga menampakkan diri (*membo-membo*) mengganggu kenyamanan manusia. Karena nyawa si bunuh diri berada di antara dua alam, alam arwah dan alam dunia. Adapun keluarga yang ditinggalkan menerima aib dari masyarakatnya,

arwahnya tidak ‘nyaman’ menghadap sang Khalik karena memaksakan diri untuk mati. Tempat bunuh diri menjadi angker, wingit, dan simbol negatif lainnya.

Pembenaran bunuh diri bersumber dari kepercayaan lokal masa silam. Masyarakat Pulau Trobriand, pelaku dosa besar dipaksa bunuh diri. Masyarakat Eskimo Yuit, bunuh diri bertujuan menyelamatkan keluarga dekatnya, ketika seorang berposisi puncak kekuasaan atau prestasi. Masyarakat Tikopia yang berada di sebelah barat Pasifik penganut agama Paganisme bahwa bunuh diri ditolerir, asalkan tidak dengan gantung diri. Kalangan Suku Gisu di negara Uganda, bunuh diri diperbolehkan bagi orangtua yang sakitnya tidak dapat disembuhkan. Masyarakat India Purba, bagi janda yang ditinggal mati suaminya, bunuh diri (*suttee* atau *sati*) diwajibkan. Cara bunuh diri dengan membakar diri dalam api unggun. Sejak tahun 1829, pemerintah kolonial Inggris menghapuskan tradisi *suttee* karena dianggap melanggar hukum. Masyarakat China kuno, pemimpin atau raja karena mengelak dari kekalahan, ia melakukan bunuh diri biasanya dengan cara mencekik atau menggorok leher, gantung diri, atau terjun ke sumur atau laut. Bunuh diri semacam itu pertama kali terjadi masa Dinasti Han, ketika Hsiang Yu, seorang bangsawan dari G’hu selatan dikalahkan pendiri Dinasti Han melarikan diri dan akhirnya –sadar tidak akan bisa lolos-melakukan bunuh diri (Darmaningtyas, 2002:282). Konsepsi ‘penghalalan’ tindak bunuh diri tersebut hanyalah tinggal cerita manis.

5. Aliran dan Faktor Bunuh Diri

Terdapat dua aliran filsafat yang membahas bunuh diri yakni aliran yang setuju dan aliran yang tidak setuju. Aliran yang setuju dimotori oleh Montaigne, David Hume, Bertnard Russel, dan Nietzsche. Kelompok yang tidak setuju dimotori oleh Phytagoras (570 SM) dengan alasan, tindakan bunuh diri merupakan perlawanan terhadap hukum dewa. Plato (427-347 SM) berpendapat bahwa bunuh diri perlu mendapatkan hukuman dari negara. Secara umum, agama dan agamawan menolak tindak bunuh diri karena mengingkari kodrat Tuhan. Secara sosiologis, tindak bunuh diri merupakan penyimpangan sosial yang dipengaruhi kondisi sosial masyarakat. Esquirol (1822) dan Bourdin (1845) pelaku bunuh diri merupakan pelaku psikopat (gangguan jiwa), sedangkan Yap (1985) menyatakan bahwa tindakan bunuh diri banyak dilakukan oleh orang yang predisposisi hipereredisme

dalam bentuk tipe agresif psikopatik di bawah tekanan kultural. Kreitmen (1981) menyimpulkan bahwa yang sering melakukan tindak bunuh diri adalah depresi reaktif, anxietas, gangguan situasional, 50 persennya mengidap gangguan kepribadian dan 20 persennya bukan pengidap psikiatrik (Darmaningtyas, 2002:75).

Menurut Herdaetha (2006) faktor terjadinya bunuh diri (i) depresi (perasaan sedih, bersalah, dan merasa tidak berguna secara mendalam, disertai hilangnya gairah hidup), (ii) gangguan bipolar (fluktuasi *mood* senang dan sedih yang berlangsung cepat), (iii) skizofrenia (gila karena isi pikirannya tidak sesuai dengan realita), (iv) *anoreksia nervosa* dan *bulimia nervosa* (menurunkan asupan makanan dengan sengaja), (v) perilaku mutilasi diri, dan (vi) penyalahgunaan zat. Menurut Nalini Muhi faktor terjadi atau pemicunya akibat psikopatologi kompleks, bentuk penyakit sosial yang multifaktor akibat multiproblematika (2007:6). Menurut Sartono Mukadis, bunuh diri merupakan tindakan seketika, merasa sangat tidak berdaya, malu, tidak lagi memiliki cara membela diri atau tidak mempunyai cara mengekspresikan perasaannya (2007:25). Poerwandari (2007:27) faktor yang mendorong terjadinya bunuh diri (i) biofisik-farmakologis yakni ketidakseimbangan unsur kimia dalam tubuh (seperti kesalahan minum obat), (ii) psikososial-epidemiologis yakni pelaku (percobaan) bunuh diri karena orang yang dekat dengannya melakukan bunuh diri, dan (iii) filosofis-spiritual yakni fatalisme memahami hidup. Selanjutnya, Kristi (2007:42) menegaskan bahwa fatalisme adalah keyakinan bahwa manusia tidak mampu mengubah apa yang telah terjadi atau digariskan, segala sesuatu pasti terjadi menurut caranya sendiri, tanpa mempedulikan usaha kita untuk menghindari atau mencegahnya.

Bunuh diri dalam pengamatan Komaruddin Hidayat (2007:7) karena faktor (i) tindakan agresif yang dialamatkan kepada pemerintah dalam berbagai bentuk, (ii) tindakan sadisme dalam kemarahan horizontal, seperti perkelahian dan pembunuhan antarsesama teman atau keluarga, dan (iii) tindakan submisif berupa sikap frustrasi, seperti bunuh diri. Analisis Darmaningtyas, faktor yang menimbulkan terjadinya bunuh diri diakibatkan dari intern (diri sendiri) dan dari ekstern (dari luar diri) seperti harakiri (bunuh diri) tentara Jepang (2002:80). Darmaningtyas mementahkan pernyataan bahwa faktor bunuh diri akibat predisposisi psikologis tertentu, faktor keturunan,

dan kecenderungan meniru orang lain. Ketiga faktor tersebut dan data statistik kasus bunuh diri (ketika meneliti bunuh diri di Gunung Kidul, Yogyakarta tahun 2002) tidak tersebar sama-rata antara semua orang dan semua golongan. Padahal, ketiga faktor tersebut (predisposisi psikologis, keturunan, dan kecenderungan meniru) tersebar secara sama-rata (2002:443).

6. Alasan, Kategori, dan Konflik Bunuh Diri

Alasan bunuh diri menurut Darmaningtyas (a) frustrasi dengan dalih sebagai satu-satunya alternatif untuk mengubah hidupnya dan mati bukan kebalikan dari hidup, (b) sarana komunikasi nonverbal untuk meminta tolong, (c) menghukum diri sendiri, (d) penyatuan kembali dengan orang (meninggal) yang dicintai, (e) jeritan permohonan hidup, dan (f) manifestasi (perwujudan) sikap protes (2002: 74). Hemat penulis, alasan terjadinya bunuh diri sangat ditentukan karakter, problematika diri, dan realitas-dinamika lingkungan pelaku bunuh diri.

Satu hal yang dijadikan dalih terjadinya bunuh diri adalah pertanda rendahnya kondisi mental, dalam takaran Nalini (2007: 6) karena meningkatnya bunuh diri, kejahatan dan kekerasan, kerusuhan dan kebrutalan, amuk massa, pemakaian napza, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), angka delinkuensi, kriminalitas, dan gangguan jiwa. Takaran tersebut menandakan bahwa bunuh diri mendapat porsi pertama sebagai indikator rendahnya kesehatan mental sebuah masyarakat-bangsa. Meskipun, pernyataan tersebut berpeluang untuk diperdebatkan dalam tataran keilmuan. Emile Durkheim, kategori bunuh diri terpilah empat hal, pertama, bunuh diri egoistic, bunuh diri yang disebabkan oleh kurangnya individu dalam berintegrasi dengan kelompoknya. Kedua, bunuh diri altruistik, bunuh diri disebabkan oleh ikatan kelompok terlalu kuat dan menyatu menjadi identitas diri. Ketiga, bunuh diri anomi, bunuh diri terjadi sekonyong-konyong, di saat mengalami kemajuan maupun kemunduran akibat gangguan tata nilai kolektif hingga menjadi kehilangan identitas, dan keempat, bunuh diri fatalistic, bunuh diri yang timbul otoriternya rezim (Darmaningtyas, 2002: 444).

Terjadinya bunuh diri dalam analisis Karl Menninger terdapat tiga komponen yang bermusuhan (*hostility*) dalam peristiwa bunuh

diri pada diri seseorang. Ketiga hal tersebut adalah keinginan untuk membunuh, dibunuh, dan mati (Nalini, 2007: 6). Jika satu dari ketiga keinginan tersebut tergapai, maka peristiwa bunuh diri akan terjadi. Analisis penulis, seseorang yang akan bunuh diri, akan menghadapi sebuah dialektika diri, maksudnya, muncul perdebatan dalam (batin) pelaku antara melakukan, menunda, atau meninggalkan. Jika satu di antara ketiga dentuman tersebut mendapatkan sokongan, maka terjadilah (melakukan atau menunda atau bahkan menjauhi bunuh diri).

7. Model Bunuh Diri

Pertama, bunuh diri seorang diri (*alone suicide*); diakibatkan waktu terjadinya bunuh diri tanpa perencanaan yang membutuhkan rentang waktu lama/panjang, kesempatan untuk bunuh diri terluang jika hanya seorang diri, dan pertimbangan personal bahwa yang 'akan' terjadi adalah kebutuhan diri. *Kedua*, bunuh diri bersama orang lain (*homicide and suicide*); kepedihan hidup yang dialami oleh diri dan orang lain (secara bersamaan) membutuhkan jalan penyelesaian secara pangkas, konsekuensi yang harus dilakukan melalui proses pembenaran diri dengan cara bunuh diri secara nonmandiri (menyertakan pihak lain). Penyertaan pihak lain (di luar diri) adakalanya lebih dari seorang. Hal ini terjadi karena perasaan sepenanggungan atau 'dipaksa' untuk sepenanggungan dalam memangkas usia. Padahal, tidak selalu tahu bagi 'luar diri' ketika diajak bunuh diri (bunuh diri pasif). Dengan seronoh: *dari pada hidup berkalang masalah, lebih baik mati berkalang tanah dan lepas dari kungkungan permasalahan. Ketiga*, percobaan bunuh diri (*common/attempted suicide*); usaha bunuh diri, tetapi karena ada pihak yang menyelamatkan, sehingga tidak terjadi. Unsur penghalang bunuh diri tersebut dapat berupa orang dan atau barang/alat, seperti tidak berfungsinya komponen atau alat yang digunakan untuk bunuh diri. Sebagaimana uji coba bunuh diri yang dilakukan Tiosmo Utomo (40 tahun) warga Batusari Kopeng, Kec. Getasan, Kab. Semarang, Jateng. Pelaku nekat memanjat tower dan berteriak-teriak akan bunuh diri. Aksi pelaku digagalkan setelah 5 jam negosiasi (dibujuk) dengan penonton dan kesigapan aparat kepolisian, warga, dan tim SAR STAIN Salatiga, Jateng. Diduga pelaku mengidap stres (*Jawa Pos*, 2/2/2008). Boleh jadi, bunuh diri hanya dijadikan wahana cari perhatian. Keempat, bunuh diri tidak sengaja (*spekulative suicide*); bunuh diri diawali tidak adanya niat

bunuh diri. Meskipun definisi ini masih lemah karena tindakan tersebut boleh jadi merupakan tindakan bunuh diri atau bunuh diri pasif. Untuk mendeteksinya adalah sesuatu yang susah karena pelaku telah meninggal dunia/tewas/mangkat. Sebagaimana tewasnya Irawanto (22 tahun) warga Rt.4 Rw.2 Desa Lemah Abang, Kec.Doro, Kota Pekalongan, Jateng, ditemukan tewas di Sungai Bongol akibat pengobatan alternatif yang 'salah urus' yakni dengan cara ditenggelamkan. Pelaku pengobatan, Zamroni (35 tahun) sebagai tersangka (*Jawa Pos*, 2/22008).

8. Jenis Kematian

Dunia pewayangan bagi masyarakat Jawa, mati terpilah menjadi tiga jenis yakni mati utama, mati madya, dan mati nista. Mati utama adalah cara mati terhormat dan dapat dijadikan contoh, seperti membela kebenaran. Mati madya adalah mati biasa, alamiah, dan wajar. Adapun mati nista adalah mati yang tidak sebagaimana mati utama dan mati madya, tetapi mati 'yang dipaksakan' oleh diri dan oleh pihak lain (Darmaningtyas, 2002: 55). Masyarakat Jawa pun (di luar konteks pewayangan) memahami jenis kematian, menurut penulis, terpilah *mati wajar* (lazim) dan *mati ora wajar* (tidak lazim). *Mati ora wajar* terpilah (i) *ngendat* (bunuh diri), (ii) *ilang muspro* (hilang tak berpesan), dan (iii) *dipateni* (dibunuh). *Ngendat* dipandang aib bagi masyarakat Jawa (begitu pula etnis lain) karena kematian yang memaksakan diri (*ngegemongso*), mempercepat takdir Tuhan, dan menandakan ketidakmampuan menerima dinamika (problematika) hidup. Dampaknya, arwahnya melayang-layang mencari keteduhan bahkan dikesankan mengganggu kenyamanan masyarakat. *Ilang muspro* (hilang tak berpesan), maksudnya hilangnya jasad akibat aktivitas mistis (*lelakon*). Sedangkan *dipateni* (dibunuh) juga dianggap tabu karena jika seseorang dalam kondisi wajar, diyakini tidak dibunuh, sehingga ketidakwajaran itulah pemicu tindakan pembunuhan. Meskipun terjadinya pembunuhan dapat juga diakibatkan oleh kelemahan korban dalam menghadapi rival (pembunuh).

9. Dinamika Konseling dan Konseling Islam

Konseling (*counseling*) dari bahasa Latin, *counsilium*, bermakna bicara bersama-sama antara konselor dengan klien (Latipun, 2003:4). Dapat disederhanakan maknanya bahwa konseling adalah pembicaraan problem yang dialami klien kepada konselor agar diperoleh jalan

penyelesaian. Asumsi dasar pelaksanaan konseling karena adanya (i) problem yang diderita klien, (ii) keterbukaan klien dalam menuangkan problem, (iii) problem tersebut memerlukan bantuan ahli (konselor), (iv) antara konselor dan klien saling menjaga privasi, dan (v) mengedepankan aspek profesionalisme (Rosyid, 2010).

Enam karakter konseling menurut George dan Cristiani (1990) meliputi hubungan yang bersifat afeksi, berlangsung secara intensif, adanya pertumbuhan dan perubahan, adanya dorongan (menerima motivasi untuk maju), dan kejujuran (dalam hal menyampaikan problem kepada konselor oleh klien) (Latipun, 2003: 35). Adapun tujuan konseling menurut penulis, (i) bagi klien, terminimalisasinya problem yang dideritanya secara perlahan dan pasti, mengurangi beban psikis yang berimbas terhadap beban fisik atas diri klien dan diperoleh jalan keluar atas problem yang dideritanya melalui sentuhan konselor dan (ii) bagi konselor, memosisikan diri sebagai mediator dan penunjuk jalan pencerahan atas problem yang diderita klien dengan sentuhan profesionalisme.

Konseling Islam (KI) merupakan bentuk bantuan bertujuan kemaslahatan sebagai alternatif bagi pemecahan masalah kemanusiaan dan sosial yang semakin kompleks dengan sentuhan ajaran Islam bagi klien oleh konselor. Sedangkan fungsi KI adalah preventif (mencegah timbulnya masalah), kuratif atau korektif yakni memecahkan atau menanggulangi masalah klien, dan preventif dan developmental adalah memelihara kondisi yang baik tidak terpuruk lagi. Adapun dasar KI adalah nas, sedangkan tujuan KI adalah menemukan kepribadian klien, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depannya. Prinsip KI adalah berpegang pada dasar KI dan dilengkapi dengan hasil penelitian berkaitan dengan hakikat manusia dan perkembangannya dalam konteks sosial dan budaya (Dahlan, 2009: 54).

10. Penyuluh Agama

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1351) menggambarkan dinamika penggunaan kata penyuluh. Kata penyuluh dari kata dasar suluh, berkembang menjadi berbagai kata dan mengalami perubahan makna kata, seperti bersuluh, bersuluhkan, pesuluh, penyuluh, menyuluh, menyulahi, penyuluhan, dsb. Suluh berarti barang yang dipakai untuk menerangi, misalnya baterai, sedangkan bersuluhkan bermakna memakai sesuatu sebagai suluh, misalnya: *Mencari barang*

yang hilang di kegelapan dengan baterai (senter). Bersuluh berarti memakai suluh, misalnya: *Saya bersuluh dengan baterai ketika mencari barang yang terjatuh di kegelapan.* Menyuluh bermakna menerangi, misalnya *Agar menemukan barang yang terjatuh di kegelapan, ia menyuluh dengan baterai.* Sedangkan menyulahi bermakna menyuluh berkali-kali atau memberi penyuluhan kepada pihak lain, misalnya *Penyuluh menyulahi warga yang dikumpulkan kepala regu dalam menghadapi pilkades.* Penyuluh merupakan pemberi penerangan atau orang yang bertugas melaksanakan kegiatan. Misalnya: *Keterangan seputar penyakit masyarakat telah dijelaskan dengan utuh oleh penyuluh dari kabupaten.* Adapun penyuluhan merupakan proses atau cara menyuluh. Misalnya: *Penyuluhan dilaksanakan menggunakan OHP, sehingga dapat mudah dipahami pendengar.* Penggunaan kata 'suluh' tersebut dari sisi makna umum.

Secara khusus, kata penyuluhan terkait istilah bimbingan yaitu bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counseling*) satu istilah dari cabang disiplin ilmu psikologi. Arti penyuluhan secara khusus, menurut Isep adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode psikologi agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif (pencegahan), kuratif, korektif, maupun perkembangan (2009: 50). Penyuluh harus memahami teknik praktis penyuluhan berupa kemampuan menjadi narasumber atau penceramah (retorik), penguasaan substansi persoalan, mampu menganalisis kondisi audien, dan mengoptimalkan penampilan (Isep, 2009: 54). Penyuluh adalah orang yang berperan dalam bertugas atau berprofesi yang memberikan pendidikan, bimbingan, dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah. Pekerjaannya dapat berupa ceramah, wawancara, dan diskusi bersama khalayak khusus. Hal ini dalam bahasa Inggris dikenal *counsellor* (penasehat) (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2004: 428).

Profesi penyuluh berada di beberapa departemen, seperti kementerian agama (penyuluh agama), departemen pertanian (penyuluh pertanian), departemen kesehatan (penyuluh kesehatan), dsb. Profesi tersebut sebagai corong lembaga dalam menyampaikan produk kebijakan kepada masyarakat. Dapat pula berperan sebagai mediasi (perantara) antara lembaga dengan masyarakat jika terdapat

sumbatan informasi. Sehingga modal utama penyuluh adalah memahami kunci komunikasi antarindividu, antarkelompok, atau komunikasi multistrata sekaligus mendalami tugas pokok lembaga yang menaunginya karena berposisi sebagai juru penerang (Jupen) atau penyuluh.

Istilah penyuluh agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 dengan Keputusan Menteri Agama No.791/1985 tentang Honorarium bagi Penyuluh Agama. Istilah Penyuluh Agama menggantikan istilah guru agama honorer (GAH) yang dipakai sebelumnya di lingkungan kedinasan Departemen Agama. Sesuai PP No.16/1994 tentang Jabatan Fungsional PNS bahwa untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan pembinaan karier PNS perlu ditetapkan jabatan fungsional, sehingga Keppres No.87/1999 tentang rumpun jabatan fungsional PNS yang termasuk dalam rumpun jabatan keagamaan. Pengaturan lebih lanjut tertuang dalam Keputusan Menkowsabngpan No.54/KP/MK.PAN/9/1999 ditetapkan jabatan fungsional Penyuluh Agama dan angka kreditnya. Selanjutnya dituangkan dalam Kepmenag dan Kepala BKN No.574/1999 dan No.178/1999 yang memuat pengangkatan, pembebasan sementara, pengangkatan kembali dan pemberhentian PNS dari jabatan fungsional penyuluh agama.

11. Tugas dan Fungsi Pokok Penyuluh Agama

Keberadaan Departemen Agama yang berdiri pada 3 Januari 1946 tidak lepas dari sejarah pendiri negeri ini. Pemerintah sesuai usulan dari Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sebagai lembaga perwakilan rakyat, menetapkan berdirinya Depag dan mengangkat Prof. Dr. H.M.Rasjidi, waktu itu baru bergelar *Bachelor of Arts* (BA) sebagai Menag pertama. Meskipun usulan tersebut semula mendapat halangan dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Keberhasilannya berkat kegigihan tokoh muslim yang tergabung dalam Masyumi pada sidang pleno KNIP tanggal 25-27 November 1945, di antaranya K.H. Abu Dardiri, K.H. Moh Saleh Suaidy, M.Sukoso Wirjosaputro, Moh. Natsir, Dr. Muwardi, Dr. Marzuki Mahdi, M. Kartosudarmo, dll.

Predikat penyuluh agama berbeda dengan mubalik/guru di majelis taklim. Istilah penyuluh agama lebih dekat dengan konselor agama. Mubalik dituntut banyak berbicara/berceramah, berhadapan dengan publik yang sehat (terutama psikisnya), sedangkan konselor/

penyuluh dituntut mampu dan banyak mendengar atau berhadapan dengan publik kapasitasnya sebagai individu yang menghadapi masalah. Keputusan Menteri Agama No.516/2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya dinyatakan bahwa Penyuluh agama adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang erwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

Penyuluh agama dalam aktivitasnya menyuluh dan memberikan bantuan, terutama supot moril bagi individu atau kelompok yang mengalami problem hidup agar mampu mengatasi, menanggulangi, dan menyelesaikan problem kehidupannya menjadi insan yang kokoh dan tangguh menjalankan kehidupan dengan landasan ajaran Ilahi.

Adapun fungsi Penyuluh Agama terpilah tiga hal (i) fungsi informatif dan edukatif; penyuluh berposisi sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama Islam, dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran Islam, (ii) fungsi konsultatif; menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, baik oleh pribadi, keluarga atau masyarakat, (iii) fungsi advokatif; memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Dengan fungsi tersebut maka Penyuluh Agama harus memahami metode penyuluhan, terutama mendalami siapa diri penyuluh (*man*), apa materi yang disajikan (*matter*), apa media yang tepat, siapa kliennya (*market*), berapa dana yang dianggarkan (*money*), dan apa metode yang handal (*methode*).

12. Jenis dan Bahan Evaluasi Penyuluhan

Terdapat tiga jenis evaluasi penyuluhan bagi penyuluh yakni (i) evaluasi program; mengevaluasi kurikulum, sarana dan prasarana penyuluhan, administrasi kelembagaan (kelompok binaan), tenaga teknis (penyuluh agama), dan keadaan kelompok binaan secara umum, (ii) evaluasi proses penyuluhan; pelaksanaan tugas individu dan kelompok ditujukan pada kedisiplinan dan upaya yang dilakukan jamaah dalam kegiatan penyuluhan, dan (iii) evaluasi hasil penyuluhan; sebagai upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh

pengetahuan dan kemampuan yang dicapai jamaah pada setiap jangka waktu tertentu. Adapun yang harus diperhatikan adalah materi, bahan kajian, dan ciri yang dimiliki setiap materi penyuluhan.

Bahan evaluasi penyuluh agama berupa materi, peserta, dan penyelenggaraan. Materi penyuluhan yang perlu dievaluasi berupa laporan bimbingan penyuluhan berbentuk penyajian data yang berisi kegiatan yang telah terlaksana. Laporan konsultasi berbentuk penyajian data yang berisi kegiatan yang telah dilakukan dalam seminggu pada proses bimbingan langsung melalui dialog dua arah, bidang keagamaan dan pembangunan, kelompok binaan secara perorangan atau kelompok. Bahan pelaporan dievaluasi untuk memudahkan perolehan bahan laporan dan menyusun laporan mingguan dengan menyiapkan rencana kegiatan operasional, jadwal kegiatan bimbingan/penyuluhan, dan buku catatan harian yang berisi kegiatan penyuluhan meliputi waktu, jenis, materi, sasaran, dan hasil penyuluhan.

Keputusan Presiden No.87/1999 menandakan bahwa Penyuluh Agama Islam secara *dejure* berkedudukan sama dengan jabatan fungsional lainnya (peneliti, dosen/guru, widyaiswara, dokter, pengawas sekolah/madrasah, akuntan, pustakawan, penyuluh KB, penyuluh pertanian, dsb.) Dengan jabatan tersebut, penyuluh agama kinerjanya berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No.1/2001 bahwa fungsi Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) meliputi (i) memperlancar pelaksanaan pembangunan di bidang keagamaan, (ii) membina dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas serta administrasi departemen, (iii) melaksanakan penelitian dan pengembangan terapan pendidikan dan pelatihan tertentu dalam rangka mendukung kebijakan di bidang keagamaan, dan (iv) melaksanakan pengawasan fungsional. Peraturan Presiden No.55/2010 dan ketetapan Badan Kepegawaian Negara (BKN) memberikan batasan pensiun penyuluh pada usia 56 tahun dan dapat diperpanjang sampai 60 tahun bila diinginkan oleh pejabat di atasnya. Padahal sebelumnya, penyuluh secara otomatis pensiun pada usia 60 tahun.

Pendekatan dalam penyuluhan agama berupa pendekatan individual, kelompok sasaran/binaan, dan penggalangan. Adapun metode penyuluhan agama dapat berupa ceramah, ekspositorik, partisipatorik, diskusi, mentoring, konsultasi (dengan prinsip menjaga kerahasiaan klien, memahami kondisi obyek/klien, intensif, dan

memberi sugesti), dan qurani (naratif/hikmah, persuasif/mauidlah hasanah, mujadalah (argumentatif). Kinerja penyuluh pun dapat diklasifikasikan minimal dalam empat bentuk yakni biasa (memberi tahu), baik (menjelaskan), lebih baik (mendemonstrasikan), dan terbaik (menginspirasi).

Adapun kode etika penyuluh agama hasil lokakarya penyuluh agama se-Indonesia di Bogor, meliputi (1) menghormati khalayak penerima pesan, (2) sikap sopan dan santun dalam penyampaian, (3) bersungguh-sungguh dalam setiap paparan, (4) tulus ikhlas dalam bertugas, (5) bijaksana, (6) sabar, (7) amanah, (8) tak memaksakan kehendak, (9) selalu meningkatkan pengetahuan dan wawasan, (10) membangun simpati dan empati, (11) percaya diri, dan (12) teguh dalam menegakkan kebenaran.

13. Konsep Psikologi

Dalam konsep psikologi sosial, untuk mempertahankan kelangsungan hidup, seseorang harus mengadakan kerja sama antarindividu dan lingkungannya (*kin selection*) dan untuk melangsungkan kehidupan, seseorang harus mampu lolos dari persaingan hidup (*individual selection*) (Faturochman, 2006:73). Bagi individu yang tidak mampu mengadakan dan melangsungkan komunikasi dengan lingkungannya, secara alamiah 'terlempar' dari percaturan kehidupan. Kekalahan itulah sebagai bagian dari pemicu terjadinya bunuh diri. Agar tidak terjadi bunuh diri, perlunya individu memosisikan diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara baik dan bijak beserta strategi yang handal sesuai dengan kaidah 'umpan papan' (menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya).

Jika individu tidak mampu memosisikan diri dengan pola *kin selection* dan *individual selection* maka yang terjadi pada diri individu adalah mengidap gangguan kepribadian. Menurut Neneng dan Engkin (2007:46) diakibatkan oleh faktor biologis, faktor bioenvironmental, dan faktor lingkungan. Faktor biologis menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian adalah herediter dan pranatal. Herediter memainkan peran dalam perkembangan kepribadian manusia beserta gangguan-gangguannya. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Everly dan Rosenfeld (1981), Faber (1982), Gottesman dan Shields (1972), dan Kallman (1953) menyatakan bahwa kondisi psikopatologis seperti depresi, skizofrenia, obsesif, dan gangguan yang

berhubungan dengan stres memiliki dasar genetik. Sedangkan prenatal dalam penelitian Millon menyatakan bahwa perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh kondisi semasa ibu hamil, gizi ibu, dan kesehatan ibu. Sebagai bukti, kafein yang dikonsumsi ibu akan mensimulasi sistem syaraf pusat janin sehingga memengaruhi perkembangan sistem syaraf janin.

Faktor bioenvironmental menyatakan adanya interaksi saling mempengaruhi antara faktor biologis dan lingkungan untuk menciptakan seperangkat kemampuan yang memengaruhi perkembangan kepribadian, tercermin dalam proses perkembangan neuropsikologis. Perkembangan itu meliputi tahap *sensory attachmen*, *sensorimotor antonomy*, dan tahap *intracortical iniatif*. Faktor lingkungan memberikan andil dalam pertumbuhan individu dari aspek neurologis dan biologis. Agar tercipta perkembangan yang idial, langkah yang ditempuh dengan cara *contiguous learning*, *instrumental learning*, dan *vicarious learning*. *Contiguous learning* merupakan metode untuk mendapatkan kognisi, efeksi, dan pola tingkah laku, sedangkan *instrumental learning* menyatakan bahwa tingkah laku yang diikuti dengan aktivitas yang menyenangkan dan mendapatkan penghargaan (*reward*) cenderung diulang. Adapun *vicarious learning* lebih memosisikan diri dengan mengamati tingkah laku orang lain.

Beberapa ikhtisar yang dapat dijadikan perhatian bersama agar tidak terjadi tindak bunuh diri dalam konteks psikologi adalah memahami ciri pribadi antisosial berupa berpikir menyimpang dan impulsif. Berpikir impulsif berwujud (a) frustrasi yakni dalam bertindak tanpa berpikir dan sulit menunda, (b) cepat melupakan apa yang telah dilakukan dan mementingkan kepuasan segera, (c) tergesa-gesa dan sulit menahan diri, tidak sabar, dan bertindak spontan (Neneng dan Engkin, 2007:72). Jika satu atau ketiga-tiganya mengidap pada diri individu, peluang untuk terjadi tindak bunuh diri menjadi jalan lapang.

14. Analisis

Analisis dalam telaah ini meliputi bentuk bunuh diri, teknik dan motif bunuh diri, jenis kelamin dan usia pelaku bunuh diri, strategi dan piranti bunuh diri, waktu bunuh diri, pihak penemu/penolong pertama di saat atau setelah terjadinya bunuh diri bersumber dari klipng selama tahun 2007 dari harian Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Republika, Wawasan, dan Malang Pos dengan pemberitaan kasus sebanyak

118 yang terpilah atas kasus bunuh diri di dalam negeri sebanyak 96 pemberitaan, di luar negeri sejumlah 9 pemberitaan, dan bom bunuh diri di luar negeri tercatat 13 kasus. Tetapi tidak diperoleh satupun data dari majalah atau buletin.

15. Bentuk Bunuh Diri

Pertama, Bunuh Diri Pribadi (*Individual of Suicide*); merupakan tindakan yang dilakukan diri pelaku tanpa menyertakan pihak lain. Biasanya tindakan bunuh diri pribadi ini dengan ciri dilatarbelakangi problem yang menyangkut diri pelaku atau problem diri yang diakibatkan oleh diri orang lain, menggunakan piranti bunuh diri ala kadarnya, wilayah/daerah terjadinya bunuh diri mayoritas tidak berada di wilayah terbuka (umum), dan terjadi pada jam-jam tidak tertentu dengan motif (faktor pemicu terjadinya bunuh diri) berupa patah hati, problem keluarga dan ekonomi, stres, depresi, over dosis, sakit menahun, korupsi, skandal seks, dan terpidana. Adapun teknik (cara melakukan bunuh diri) mayoritas dengan gantung diri, disusul mencebur sungai/sumur, minum racun, bakar diri, gorok leher, mengiris urat nadi, terjun dari apartemen/mal, menembak kepala dengan senpi.

Kedua, Bunuh Diri Coba-Coba; Bunuh diri dilakukan dengan tujuan menggertak, jika apa yang dijadikan tujuan tercapai, maka niat bunuh diri diurungkan, sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh Bpk. Wahyono, usia 64 tahun (Purnawirawan TNI berpangkat serma tanggal 24/8/2007, *Suara Merdeka*, 25/8/2007). Indikator dinyatakan pelaku bunuh diri coba-coba adalah munculnya pernyataan dari pelaku (saat berada di atap rumah warga dengan ketinggian 15 m) ketika didekati warga untuk menanyakan keberadaannya: “*minggir, kalau ada yang mendekat, saya akan melompat*”. Petugas mensiasati dengan mengundang keluarga dan kerabat pelaku agar membujuk untuk turun dari atap. Ketika keluarga berada di lokasi, pelaku menyatakan: “*Kalau naik ke atap, saya akan tubruk kamu. Aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi, mati pun sudah tidak ada yang mengurus*”. Akhirnya berkat sergapan petugas SAR, pelaku dapat diturunkan ketika meminta air minum. Hal ini menandakan bahwa bunuh diri dijadikan ajang gugatan terhadap keluarganya yang tidak mengurusnya. Agar gugatannya diperhatikan oleh keluarganya, coba-coba bunuh diri adalah media yang ia salurkan.

Ketiga, Bunuh yang Tidak Menimbulkan Kematian. Bunuh diri yang tidak menimbulkan kematian adalah bunuh diri yang disertai niat

penuh untuk bunuh diri, tetapi karena pertolongan dari lingkungannya, sehingga tertolong (selamat). Berikut ini motif, teknik, dan penemu/penolong bunuh yang tidak jadi mati. (1) nikah ditolak karena belum bekerja dengan minum racun, ditemukan ayah, (2) terpidana 15 tahun karena pembunuhan, gantung diri dan dirumahsakitkan, ditemukan sipir, (3) dicerai suami, minum racun, ditemukan tetangga, (4) cinta tak diestui orangtua, minum racun, ditemukan warga, (5) isteri digoda kakak ipar, minum racun, ditemukan warga, dan kekasih menikah, menyayat nadi dan dirumahsakitkan, ditemukan tetangg.

Keempat, Bunuh Diri Meninggal di Tempat Lain. Berikut ini data bunuh diri yang meninggalnya di rumah sakit. Paparannya berupa motif, cara, kejadian dan tempat kematian. (1) Cinta ditolak, Minum racun, Pkl 01.05 WIB, (2) Ditinggal mati suami dan anak, Bakar diri, Pkl 02.40 WIB, (3) Tidak lulus UN, Gantung diri, Pkl 13.30 WIB, (4) Istri menjadi TKW dan suami diakui meninggal, Bakar diri, Pkl 14.00 WIB, (5) Gangguan jiwa, Gantung diri, Pkl 17.00 WIB, dan (6) Sakit menahun, Gorok leher.

Kelima Bunuh Diri Menyertakan dan Pengulangan. Bunuh diri menyertakan maksudnya adalah tindak bunuh diri dengan menyertakan pihak lain, biasanya pihak yang diajak adalah orang yang terdekat dengan pelaku (inisiator) seperti kekasih, suami-isteri, ibunya, anaknya, dsb. Bunuh diri pengulangan adalah aktivitas bunuh diri yang dilakukan setelah bunuh diri yang pertama kali dilakukannya tidak tercapai (tidak mati). Kematian dideritanya pada *action* bunuh diri berikutnya, setelah bunuh diri pertama tertolong lingkungannya. Berikut ini paparan modus, motif, waktu, dan penolong. (1) menabrakkan diri dengan truck tertolong, selanjutnya mencebur di sungai, stres, pukul 07.00, keluarga, (2) Gantung diri tertolong dilanjutkan minum racun, tidak dibelikan sepeda motor, pukul 16.00, warga, (3) mati bunuh diri keempat dengan bakar diri, ditinggal mati suami dan ketiga anaknya, pukul 02.40, keluarga, (4) minum racun tertolong dilanjutkan dengan bakar diri, pukul 09.00, tetangga, dan (5) bunuh diri ketiga dengan minum racun, gangguan jiwa, adik.

16. Teknik dan Motif Bunuh Diri

Berbagai teknik/cara yang dilakukan oleh pelaku bunuh diri berupa gantung diri (55 kejadian), minum racun (10), menembak dengan senjata api (2), menyayat urat nadi (1), menggorok leher

dengan senjata tajam (sajam) (4), minum racun dan menyayat leher (1), mencebur di sumur (2), mencebur di sungai (1), terjun dari gedung bertingkat (6), membakar diri (5), membakar bersama (2), menabrakkan mobil yang dikendarai (2), meledakkan mobil sebagai driver dan atau penumpang (2), dan menabrakkan sepeda motor (1).

Motif bunuh diri diperoleh dari sumber data berupa problematika kehidupan antara lain patah hati karena kasmaran (cinta ditolak) (12 kejadian), dicerai (4), cemburu (4), problem ekonomi keluarga (11), stres (8), penyakit yang tidak sembuh (18), tidak terpenuhi selera hidup (tak dibelikan sepeda motor/*hand phone* (2), dijatuhi hukuman (5), mantan narapidana (1), skandal seks (1), dan korupsi (3).

a. Jumlah Jenis Kelamin dan Usia Pelaku Bunuh Diri

Jumlah jenis kelamin pelaku bunuh diri sejumlah 123, laki-laki= 72 orang, perempuan= 36 orang, tak terdeteksi jenis kelaminnya= 14, dan hanya berinisial= 3. Usia pelaku bunuh diri sangat variatif mulai dari usia (hitungan tahun) yakni 1,5, 9, 11, 13,14, 15,16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 36, 37, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 50, 51, 53, 55, 57, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 70, 75, 76, 77, dan 90. Meskipun dalam pemberitaan ada yang tidak menyertakan usia pelaku bunuh diri. Dengan data tersebut menunjukkan bahwa pelaku bunuh diri berusia merata. Sedangkan usia termuda pelaku bunuh diri adalah 1,5 tahun dan usia tertua 90 tahun.

b. Strategi dan Piranti Bunuh Diri

Strategi bunuh diri dengan menyembunyikan diri dari kerumunan khalayak ramai (82 kejadian), di depan umum (28), dan di ruang terbuka dan pemirsa terbatas (7). Kategori menyembunyikan diri adalah lokasi bunuh diri tidak berada pada pandangan umum yakni kamar, rumah, kandang ternak, dan dapur. Kategori di depan umum adalah tempat yang dapat dilihat oleh pemirsa umum berupa tempat ibadah, rumah sakit, apartemen, rutan, pagar bangunan, jalan raya, mall, fasilitas umum (fasum), dan fasilitas sosial (fasos). Kategori ruang terbuka terbatas berupa sungai, hutan, pohon, sumur, dan wc umum. Piranti bunuh diri meliputi tambang/sprei/sarung/selendang, api dan bensin/minah, minum racun, minum obat, senjata api (senpi), senjata tajam berupa sabit, golok, mengiris urat nadi, menyayat dada/leher, loncat/terjun dari gedung bertingkat, pagar pembatas gedung,

menyebur sumur, menyebur sungai, mengendarai mobil, bom, dan tak teridentifikasi. Piranti bunuh diri terbanyak berupa tambang (gantungan diri), berjumlah: 59 kejadian. Tambang/sprei/sarung/slendang (59), Api dan bensin/minah (8), Minum Racun (11), Minum Obat (1), Senpi (5), Sajam (8), Loncat dari bangunan (7), Pagar batas gedung (1), Menyebur Sumur (1), Menyebur Sungai (1), Mobil (1), Bom (13), dan tak teridentifikasi (9).

c. Waktu Bunuh Diri

Waktu yang digunakan untuk bunuh diri sangat variatif (ditemukan oleh pihak yang menemukan saat dan pascaterjadinya bunuh diri) terjadi pada Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB) (1) Pukul 04.00 = 3 orang, (2) 04.30=2 orang, (3) 05.00=3 orang, (4) 05.30= 8 orang, (5) 05.45=1 orang, (6) 06.00=3 orang, (7) 06.30= 2 orang, (8) 07.00= 3 orang, (9) 07.25=1 orang, (10) 07.30= 1 orang, (11) 08.00= 2 orang, (12) 08.30= 2 orang, (13) 09.00= 3 orang, (14) 09.30=1 orang, (15) 10.00= 2 orang, (16) 10.15=1 orang, (17) 11.00= 2 orang, (18) 12.00=4 orang, (19) 13.00=1 orang, (20) 16.00=2 orang, (21) 12.00=1 orang, (22) 13.30=1 orang, (23)14.00= 4 orang, (24) 15.00= 1 orang, (25)15.30=1 orang, (26) 16.00= 2 orang, (27) 16.15= 1 orang, (28)17.00=1 orang, (28) 19.00=2 orang, (29) 21.00= 1 orang, (30) 22.00= 1 orang, (31) 22.15=1 orang, (32) 22.30=1 orang, (33) 23.00=1 orang, (34) 24.00=1 orang, (35) 01.15= 1 orang, (36) 01.30= 1 orang, dan (37) 02.40=1 orang. Jumlah tertinggi waktu terjadinya bunuh diri pukul 05.30 WIB berjumlah 7 kejadian. Sedangkan peristiwa bunuh diri (nasional dan dunia) yang tidak disertai pemberitaan waktu oleh media berjumlah 36 kejadian, tidak termasuk bom bunuh diri yang berjumlah 13 peristiwa.

d. Pihak Penemu/Penolong Pertama dan Wilayah Terjadinya Bunuh Diri

Pihak yang menemukan/penolong terjadinya bunuh diri terdiri atas ayah (2 Kejadian), pembantu (2 Kejadian), ibu (2 Kejadian), tetangga (14 kejadian), istri (5 kejadian), suami (2 kejadian), anak (7 kejadian), adik (1 kejadian), adik kandung (1 kejadian), bibi, satpam, pembantu, menantu, petugas Lembaga Pemasarakatan, dan paman (masing-masing 1 kejadian), dan keluarga (11 kejadian). Meskipun dalam data, terdapat media yang tidak memberikan laporan pihak penemu tindak bunuh diri yang berjumlah 27 pemberitaan, tidak

termasuk bunuh diri oleh orang di mancanegara sejumlah 9 kejadian, dan bunuh diri dengan bom di luar negeri berjumlah 13 peristiwa.

Daerah/wilayah terjadinya bunuh diri antara lain kamar tidur (6 kejadian), kamar mandi (5), sungai (1), sumur (1), wc (1), kusen belakang rumah (11), ruang tamu (3), kandang ayam dan atau kandang sapi (1), ruang dapur (2), kerangka atap rumah/langit-langit rumah (17), pintu dapur (2), hutan jati, pohon nangka, pohon randu, pohon jambu, lembaga pemasyarakatan (LP), meloncat dari gedung bertingkat, pagar pembatas gedung, kamar rumah majikan, depan musala, rumah tetangga, rumah kosong, tempat umum (semuanya 1 kejadian), dan meloncat dari tower (6 kejadian). Wilayah terjadinya bunuh diri menandakan dinamika dan keragaman yang disesuaikan dengan peluang terjadinya tindak bunuh diri dan yang menduduki jumlah mayoritas (17 peristiwa) adalah langit-langit rumah (gantungan diri).

17. Bentuk Penyuluhan Ideal

Penyuluhan yang ideal jika penyuluh (juru pencerah) mengedepankan kunci psikologi edukasi (psikoedukasi) dan memahami kondisi klien. Psikoedukasi perspektif Supratiknya (2008:125) berupa menyusun program berdasarkan kebutuhan klien (*needs assessment*) dan menyusun rencana induk (*grand design*). Kaitannya dengan pelaku bunuh diri, kebutuhan yang diharapkan disesuaikan dengan modus terjadinya bunuh diri, maka penyuluh harus memahami karakter diri lingkungannya yang berpotensi terjadi bunuh diri. Model penyuluhan yang perlu dipegangi bagi penyuluh, perspektif Supratiknya (2008:59) berupa pertama, model *skill deficit* yakni mengubah sikap dan perilaku secara tak langsung melalui pelibatan klien dalam suatu program penyuluhan. Kedua, pendekatan perkembangan (*development approach*) yakni menemukan atau merumuskan tujuan penyuluhan disesuaikan dengan perkembangan klien. Hal ini terpenuhi jika memahami tahap konsultasi perspektif Supratiknya (2008:33) pertama, persiapan (*pre-entry*) dalam hal keyakinan diri, memahami kebutuhan klien, dan mengoptimalkan potensi penyuluh. Kedua, *entry*, sesudah klien merasa siap, membuat aturan main yang disepakati bersama. Ketiga, mengumpulkan info secara tuntas agar kebutuhan (terutama psikis) klien terpenuhi, imbasnya terjadi interaksi yang komunikatif. Keempat, memilih solusi berdasarkan kesepakatan antara klien dan konselor. Kelima, mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan dengan meminta umpan

balik dari klien. Keenam, terminasi yakni mengakhiri penyuluhan agar tak terjadi kejenuhan dengan cara *happy ending*. Selain yang menghasilkan keenam hal tersebut, yang tak kalah pentingnya adalah penyuluh menjembatani kebutuhan dan keluhan batin klien karena penyuluh bagian dari unsur dasar lembaga negara yang menangani problem umat agar mendapat perhatian ekstra, minimal teralokasikan dalam program pembangunan.

Penyuluh harus mendalami teori kepribadian yang dicanangkan Freud berupa (i) topografi kepribadian berupa alam sadar (*conscious*), alam prasadar (*presconscious*), dan alam bawah sadar (*unconscious*), (ii) struktur kepribadian yakni interaksi antar-tiga elemen mental (id, ego, dan superego), (iii) perkembangan kepribadian mulai tahap oral (kenikmatan erotik dengan mulut), anal (mengendalikan perasaan), falik (memahami intensitas seks), laten (masa pubertas), dan genital (tertarik lawan jenis), (iv) dinamika kepribadian berupa perasaan cemas, duka, suka, dsb. (Latipun, 2001:66). Penyuluh harus pula memahami kebutuhan manusia versi ilmu budaya. Menurut Supartono (2004) berupa cinta kasih, keindahan dan penderitaan, keadilan, pandangan hidup, tanggung jawab, pengabdian, dan kegelisahan, serta harapan.

Adapun cara yang dilakukan penyuluh agama dalam menyumbangkan karyanya untuk meminimalisasi terjadinya bunuh diri adalah dengan menjaring klien yang mengidap 'penyakit' agar diluruskan dengan data riil bahwa bunuh diri berdampak buruk, terutama bagi keluarga atau lingkungan yang ditinggalkannya. Dengan suntikan pesan agamalah usaha menjaring pada klien (yang berinisiatif atau tidak) agar tidak melakukan bunuh diri. Penjaringan pada klien dengan prinsip bahwa terjadinya bunuh diri karena faktor mendadak atau *sekonyong-konyong koder*, sehingga perlu tindakan pencegahan/preventif. Bentuk kongkrit yang mudah dijadikan media berteduh bagi mereka yang ingin bunuh diri adalah penyuluh agama memfasilitasi dengan mensosialisasikan nomor telepon atau lainnya yang mudah diakses publik. Dengan harapan agar ketika memuncak keinginan bunuh diri dapat terdeteksi dan terhindarkan.

C. Simpulan

Dengan memahami faktor yang melingkupi terjadinya bunuh diri, diharapkan muncul dan tumbuhnya kesiapsiagaan bahwa bunuh

diri yang terjadi pada tahun 2007 menyimpan pesan. Mengakhiri hidup karena 'patahnya perasaan' dampak dari dinamika kehidupan yang tidak selalu 'membelanya' menjadi realitas akut. Kesigapan kita terhadap hal tersebut untuk segera disiapkan agar bunuh diri tidak menjadi berita 'langganan' yang dapat kita saksikan di media massa. Agama dijadikan tameng/perisai agar kita tidak terjebak menjadi pelaku atau pasif menyaksikan bunuh diri. Di samping gaya hidup yang tinggi, *income* kehidupan yang rendah menjadi faktor yang tidak kalah menarik penyumbang bunuh diri. Terutama di era multimedia ini, pemicu bunuh diri mulai dari hal yang sepele, misalnya tidak dibelikan *hand phone*, menerima *short message service* (SMS) nyasar, dsb. Didukung dengan maraknya iklan produk industri yang membuat terpesonanya gairah memiliki dan mengikuti gaya hidup hedonis bagi pemirsa iklan. Di sisi lain, kemampuan ekonomi belum menjangkau, akhirnya kekecewaan karena tidak mampu mengikuti dinamika perekonomian dan gaya hidup menjadi persoalan yang perlu diantisipasi sedari dini

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, P. Ranjabar, 2008, *Harakiri Kepahlawanan Samurai Jepang*. Pinus: Yogyakarta
- Doyle, Paul Johnson, 1988, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia: Jakarta
- Darmaningtyas, 2002, *Pulung Gantung Menyingkap Tradisi Bunuh Diri di Gunung Kidul*. Salwa Press: Yogyakarta
- Dahlan, Abdul Choliq, 2009, *Bimbingan dan Konseling Islami Sejarah, Konsep, dan Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faturochman, 2006, *Pengantar Psikologi Sosial*. Pustaka: Yogyakarta
- Kartono, Kartini, 1992, *Patologi Sosial*. Jilid 1 Edisi Baru. Rajawali Press: Jakarta
- Latipun, 2003, *Psikologi Konseling*. Edisi Ketiga. Malang: UMM Pres
- Rosyid, Moh, 2010, *Psikoedukasi: Formulasi Konseling bagi Pengidap Abnormalitas Seksual*. Jurnal Konseling Religi, STAIN Kudus, Vol.1, No.1, Jun
- Sumiati, Neneng Tati, dan Muttaqin, Engkin Zainal, 2007, *Mengenal Psikopat suatu Pemahaman Psikologi terhadap Bentuk Gangguan Kepribadian antisosial*. Studia Press: Jakarta
- Widyosiswoyo, Supartono, 2004, *Ilmu Budaya Dasar*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Supratiknya, A, 2008, *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. USDY: Yogyakarta
- Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006, *Psikologi Sosial*. UMM Press: Malang

Sumber Media Massa

- A. Herdaetha. *Bunuh Diri dan Kemiskinan*. *Suara Merdeka*, 10 Oktober 2006
- Komaruddin Hidayat. *Menertawakan Kegetiran Hidup*. *Kompas* 21 April 2007

Kristi Poerwandari. *Pembunuhan dan Bunuh Diri, Masalah Kesehatan Masyarakat*. Kompas, 15 Mei 2007.

_____ *Fatalisme sebagai Tantangan Terbesar Bangsa*. Kompas, 16 Mei 2007

Limas Sutanto. *Bangsa yang Miskin "Knowing Minds"*. Kompas, 6 Maret 2008

Nalini Muhdi. *Masyarakat yang (Makin) Sakit*. Kompas, 17 Maret 2007

halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan